

Datanglah Kerajaan-Mu: Doktrin Eskatologi

Pelajaran Satu

Tujuan Penciptaan



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2016 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, dan berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* dari tiap bahasa yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Third Millennium membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, dan penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi terkait bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Third Millennium Ministries diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi www.thirdmill.org.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Harapan Perjanjian Lama	1
A. Penciptaan	2
B. Penebusan	3
1. Adam	4
2. Nuh	5
3. Abraham	5
4. Musa	6
5. Daud	7
C. Eskaton	8
III. Realisasi dalam Perjanjian Baru	11
A. Perkembangan Teologis	11
B. Komplikasi Historis	13
1. Harapan yang Tak Terpenuhi	14
2. Misteri Nubuat	15
3. Persyaratan Kovenan	16
4. Kebebasan Ilahi	17
C. Harapan yang Disesuaikan	18
1. Inagurasi	20
2. Kelanjutan	22
3. Kosumasi	23
IV. Kesimpulan	24

Datanglah Kerajaan-Mu: Doktrin Eskatologi

Pelajaran Satu

Tujuan Penciptaan

PENDAHULUAN

Hampir setiap pengikut Kristus mengenal Doa Bapa kami yang mengajar kita berdoa, “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.” Betapa pun akrabnya kata-kata ini di telinga kita, maknanya sering kali tidak kita sadari. Dalam permohonan ini, Yesus merangkul tujuan Allah bagi sejarah dan ciptaan. Ia menjelaskan mengapa kita hidup di bumi, dan mengapa Ia datang sebagai Penebus kita. Alasannya sederhana: Allah sedang mengubah seluruh bumi menjadi perluasan dari kerajaan surgawi-Nya. Setelah Dia selesai, kehendak-Nya akan terjadi sepenuhnya di bumi seperti yang sudah terjadi di surga sekarang ini. Namun sementara itu, tugas kita adalah berdoa dan bekerja bagi penyempurnaan kerajaan Allah.

Inilah pelajaran pertama dalam serial *Datanglah Kerajaan-Mu: Doktrin Eskatologi*. Dalam serial ini kami akan menggali beberapa aspek dari kerajaan duniawi Allah di dalam Kristus, dengan penekanan khusus pada keadaannya yang final atau sudah sempurna. Pelajaran ini kami beri judul “Tujuan Penciptaan” karena kami akan meninjau bagaimana rencana Allah atas sejarah mengarah kepada sasaran akhir menyempurnakan Kerajaan-Nya.

Sebelum mulai, kami hendak menyoroti istilah teknis yang mendeskripsikan bidang studi ini, yaitu “eskatologi.” Kata eskatologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani: *eschatos* (ἔσχατος), yang berarti “akhir” atau “final”; dan *logos* (λόγος), yang dalam hal ini berarti “studi.” Jadi, “eskatologi” adalah “studi tentang hal-hal akhir” atau “doktrin mengenai hal-hal akhir.” Dalam pengertian yang luas, eskatologi mencakup seluruh masa hari-hari akhir yang diawali oleh kehidupan dan pelayanan Yesus, dan yang akan diselesaikan saat Dia datang kembali.

Pelajaran “Sasaran Penciptaan” akan berfokus pada dua masa dalam sejarah. Pertama, kita akan membahas harapan-harapan Perjanjian Lama terhadap akhir zaman. Kedua, kita akan membandingkan dengan realisasinya dalam Perjanjian Baru. Mari kita mulai dengan harapan Perjanjian Lama terhadap akhir dari sejarah.

HARAPAN PERJANJIAN LAMA

Dalam Perjanjian Lama, kerajaan Allah diharapkan berkembang dalam tiga tahap: penciptaan awal dari alam semesta dan makhluk-makhluknya; suatu masa penebusan yang panjang yang diperlukan sebagai akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa; dan akhirnya, eskaton yang kekal—keadaan akhir dari alam semesta, setelah penebusan selesai, ketika kerajaan surgawi Allah memenuhi bumi. Sama seperti istilah “eskatologi,” istilah teologis “eskaton” berasal dari kata Yunani *eschatos* (ἔσχατος). Jadi, peristiwa-

peristiwa yang kita pelajari dalam eskatologi adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi selama eskaton.

Sejalan dengan pengertian Perjanjian Lama akan sejarah, kita akan mempelajari harapan-harapan Perjanjian Lama terhadap kulminasi kerajaan Allah dalam tiga bagian. Pertama, kita akan melihat rancangan yang Allah nyatakan saat penciptaan. Kedua, kita akan membahas harapan-harapan yang dinyatakan-Nya sepanjang sejarah penebusan. Dan ketiga, kita akan meninjau beberapa gambaran nubuatan dari eskaton. Mari kita lihat lebih dahulu rancangan yang Allah nyatakan pada saat penciptaan.

PENCIPTAAN

Kebanyakan orang Kristen mengenal kisah karya penciptaan Allah yang diceritakan dalam Kejadian 1,2. Kejadian 1 mengajarkan bahwa Allah menciptakan dan mengatur langit dan bumi. Ia menciptakan seluruh bagian alam semesta, seperti segala air, daratan kering, dan langit. Dan Dia menciptakan semua makhluk yang menghuni alam ini, seperti ikan-ikan, hewan-hewan darat, dan burung-burung. Dan tentu saja, Dia menciptakan manusia untuk menguasai dan mengelola segenap ciptaan, termasuk bumi dan semua makhluknya. Perhatikan apa yang ditulis Musa dalam Kejadian 1:27-28:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:27-28).

Dalam kosa kata Timur Dekat kuno, Allah menghendaki umat manusia menjadi “vassal” atau raja-raja bawahan. Tugas kita adalah berkuasa atas ciptaan mewakili Allah, sang “maharaja” atau kaisar agung. Gagasan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia diciptakan “menurut gambar Allah.” Di zaman dahulu, raja-raja sering kali menempatkan patung-patung dan gambaran-gambaran lain dari diri mereka sendiri di seluruh kerajaan mereka. Ini adalah cara untuk menunjukkan otoritas dan kekuasaan *mereka* atas negeri itu dan penduduknya, dan cara untuk memperoleh hormat dan kemuliaan bagi mereka sendiri. Jadi, ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, Ia menunjukkan bahwa rencana-Nya adalah menciptakan sebuah kerajaan duniawi. Kita tahu bahwa Allah senang dengan penataan awal dunia ini, dan dengan peran yang diberikan-Nya kepada manusia, sebab dalam Kejadian 1:31, Ia mengatakan bahwa segala yang dijadikan-Nya itu “sungguh amat baik.” Namun, Ia mempunyai rencana untuk menjadikannya lebih baik lagi. Lihatlah Kejadian 1:27-28:

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya ... lalu Allah berfirman kepada mereka ... "[P]enuhilah bumi dan taklukkanlah itu" (Kejadian 1:27-28).

Allah tidak menghendaki hanya satu pasang manusia yang mengelola semua yang telah diciptakan-Nya. Sebaliknya, Ia menghendaki manusia memenuhi dunia dan menjadikannya kerajaan-Nya di bumi.

Para teolog biasanya mengacu pada ayat-ayat ini sebagai “mandat budaya,” karena ini mewajibkan umat manusia untuk mengembangkan kebudayaan di seluruh dunia. Artinya bukan sekadar bereproduksi untuk menciptakan cukup banyak orang agar memenuhi dunia, tetapi juga menciptakan kebudayaan manusia di seluruh dunia—hal-hal seperti keluarga dan pemerintahan, pertanian dan peternakan, dan bahkan bidang seni dan ilmu pengetahuan.

Implikasi mandat budaya ini menjadi lebih jelas dalam Kejadian 2, di mana Allah membuat sebuah taman di tanah Eden. Taman ini menggambarkan secara khusus kesempurnaan yang Allah ingin dunia capai di bawah kepemimpinan manusia. Kita baca dalam Kejadian 2:15:

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15).

Tugas manusia adalah merawat taman itu. Namun pasangan kata yang dipakai Musa di sini—“mengusahakan” dan “memelihara”—adalah bahasa teknis. Musa memakai pasangan kata yang sama dalam kitab Bilangan 3:8 untuk mendeskripsikan pekerjaan imam-imam di Kemah Suci.

Jadi, kombinasi peran manusia sebagai raja-raja bawahan dalam Kejadian 1, dan sebagai pekerja-pekerja imamat dalam pasal 2, menunjukkan pada kita bahwa manusia menggambarkan Allah sebagai raja dan imam. Tugas kita adalah memperluas pemerintahan-Nya hingga memenuhi dunia, dan mengusahakan seluruh bumi hingga semuanya serupa dengan Taman Eden. Dan peran umat manusia ini memberikan sekilas pandangan pertama dari eskatologi dalam Alkitab. Ini menunjukkan bahwa Allah berencana memenuhi bumi dengan gambar dan rupa yang melayani dan menghormati Dia dengan cara mewakili Allah memerintah atas ciptaan.

Kita telah membahas beberapa harapan dari Perjanjian Lama untuk kerajaan Allah yang ditetapkan pada saat penciptaan, maka marilah kita sekarang beralih pada harapan-harapan yang berkaitan dengan sejarah penebusan.

PENEBUSAN

Semua orang Kristen pasti tahu kisah kejatuhan manusia dalam dosa yang dicatat dalam Kejadian 3. Allah menempatkan Adam dan Hawa dalam taman untuk mengusahakan dan memeliharanya. Tetapi Iblis berbicara melalui ular di dalam taman. Ia mempedayakan Hawa sehingga makan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat, yang dilarang oleh Allah. Kemudian Hawa memberikan buah itu kepada Adam dan ia memakannya juga. Oleh karena dosa ini, Allah mengutuk seluruh umat manusia, dan pengharapan besar akan kerajaan eskatologis-Nya sepertinya sirna. Namun Allah dalam rahmat-Nya menawarkan rencana penebusan yang akan menyelamatkan

manusia melalui keselamatan pribadi, dan akan memulihkan pengharapan akan kerajaan Mesianik agung-Nya di bumi.

Rancangan penebusan ini pertama kali diperkenalkan dalam Kejadian 3:15 ketika Allah berfirman demikian kepada ular:

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15).

Para teolog menamakan rencana penebusan ini *proto-euangelion* atau “Injil pertama,” sebab inilah pertama kali keselamatan ditawarkan setelah kejatuhan manusia dalam dosa.

Beberapa pengajar Alkitab berpendapat bahwa Kejadian 3:15 mungkin merupakan ayat yang paling penting dalam Alkitab karena segera setelah kejatuhan dalam dosa, kita menerima janji bahwa Allah akan mengutus seorang juru-selamat untuk mengatasi masalah dosa kita. Ia berfirman kepada ular dan perempuan itu bahwa akan ada permusuhan di antara kedua benih mereka. Ular akan melukai anak dari benih perempuan, tetapi anak itu akan meremukkan kepala ular. Dan pada dasarnya, selebihnya dari Alkitab mengungkapkan cerita penebusan yang agung yaitu kepala yang diremukkan di atas salib di Golgota, dan kita mengambil bagian dalam peremukkan kepala itu berdasarkan Roma 16:20.

— Dr. Danny Akin

Ketika Allah menjanjikan bahwa keturunan perempuan itu akan mengalahkan keturunan ular, Ia mengindikasikan bahwa umat manusia akan diselamatkan dari kutuk dosa. Dan sepanjang rentang masa penebusan yang lama, Allah terus menegaskan harapan ini melalui tindakan-tindakan penebusan-Nya—terutama tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kovenan-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, Allah mengadakan lima kovenan penebusan yang utama, dimulai dengan kovenan-Nya dengan Adam.

Adam

Setelah Adam berdosa terhadap Allah di Taman Eden, Allah menawarkan keselamatan kepadanya melalui *proto-euangelion*, atau “Injil pertama.” Ini membangkitkan harapan bahwa rancangan Allah bagi kerajaan-Nya di seluruh dunia akhirnya akan terwujud. Namun pertumbuhannya akan ditandai dengan konflik antara anak-anak ular dan anak-anak Hawa. Bahkan, Kejadian 4, 5 menunjukkan bahwa keturunan dari Set, putra Adam dan Hawa yang setia, senantiasa bersitegang dengan keturunan dari putra mereka yang menjadi pembunuh, yaitu Kain. Sejak awal mulanya,

seluruh umat manusia telah terbagi dua, yaitu orang-orang yang melakukan kehendak Allah dan orang-orang yang memberontak terhadap Allah.

Beberapa generasi setelah Adam, Allah mengadakan kovenan penebusan yang kedua dengan Nuh.

Nuh

Kejadian 6–9 mencatat tentang air bah yang memusnahkan dunia di zaman Nuh. Dalam kisah ini, Kejadian 8:21–9:17 menjelaskan kovenan yang dibuat Allah melalui Nuh. Dalam konteks bahwa Allah berjanji tidak akan menenggelamkan bumi lagi, Allah juga menetapkan kestabilan alam yang lebih luas. Ia melakukan hal ini untuk memampukan manusia melaksanakan kehendak-Nya yaitu memenuhi dunia dengan gambar Allah dan memerintah atas ciptaan. Dan ini membangkitkan harapan bahwa perkembangan umat manusia, dan juga perkembangan kerajaan Allah, akan berlangsung seterusnya tanpa mengalami bencana alam global lagi. Tetapi perhatikanlah Kejadian 8:22, di mana Allah menambahkan persyaratan ini:

Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam (Kejadian 8:22).

Stabilitas alam terjamin hanya “selama bumi masih ada.” Artinya, hanya sampai akhir dari tatanan penciptaan yang sekarang ini. Ini meneguhkan harapan bahwa tatanan alam sekarang ini akan digantikan apabila umat manusia menyelesaikan tugasnya membangun kerajaan Allah di atas bumi.

Beratus-ratus tahun setelah Nuh, Allah mengadakan kovenan penebusan yang ketiga dengan Abraham.

Abraham

Menurut Kejadian 15, 17 dan 22, Allah memanggil Abraham dan keturunannya untuk melayani Dia secara khusus. Tetaplah merupakan tugas dari seluruh umat manusia untuk memenuhi dan menaklukkan bumi. Namun Abraham dan keturunannya memegang peran utama dalam membawa kerajaan eskatologis Allah ke bumi. Secara khusus, mereka dipilih sebagai bangsa yang khusus yang melaluinya Allah akan menawarkan penebusan kepada semua manusia. Ini dimulai ketika Allah menetapkan kerajaan-Nya di Tanah Perjanjian. Dan ini berlanjut ketika Abraham, dan di kemudian hari bangsa Israel, memperluas batas-batas Tanah Perjanjian hingga ke ujung-ujung bumi. Allah berfirman pada Abraham dalam Kejadian 22:18:

Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat (Kejadian 22:18).

Kovenan Allah dengan Abraham membangkitkan harapan bahwa kerajaan Allah di bumi tidak akan terdiri dari satu bangsa atau umat saja, tetapi pada akhirnya akan mencakup “semua bangsa di bumi.”

Berabad-abad setelah Abraham, Allah mengadakan kovenan penebusan yang keempat dengan Musa.

Musa

Musa menulis tentang kovenan Allah dengan dirinya di banyak tempat. Beberapa kali ia menegaskan bahwa kovenan Musa mencakup dan melanjutkan kovenan-kovenan awal dengan Adam, Nuh dan Abraham. Tetapi ia juga mengungkapkan suatu dinamika yang baru, yang membangkitkan harapan tambahan atas kerajaan Allah di bumi. Di bagian-bagian seperti Imamat 26 dan Ulangan 4, 30, Allah mengungkapkan bahwa umat perjanjian kesayangan-Nya tidak akan selalu setia kepada-Nya. Sebagaimana pada pelaksanaan kovenan-kovenan yang terdahulu, kovenan Musa menyatakan komitmen Allah untuk merealisasikan berkat-berkat kovenan itu. Namun jika umat-Nya tidak taat kepada-Nya, Ia akan menghukum mereka. Perhatikan apa yang ditulis Musa dalam Ulangan 4:27-31:

TUHAN akan menyerakkan kamu di antara bangsa-bangsa dan hanya dengan jumlah yang sedikit kamu akan tinggal ... Dan baru di sana engkau mencari TUHAN, Allahmu, dan menemukan-Nya, asal engkau menanyakan Dia dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu ... [D]i kemudian hari, maka engkau akan kembali kepada TUHAN, Allahmu, dan mendengarkan suara-Nya. Sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah Penyayang, Ia tidak akan meninggalkan atau memusnahkan engkau dan Ia tidak akan melupakan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu (Ulangan 4:27-31).

Kutuk kovenan yang paling berat adalah dibuang dari Tanah Perjanjian, yaitu umat Allah dicerai-beraikan di tengah bangsa-bangsa atau umat lain. Namun karena rahmat-Nya, Allah tidak akan meninggalkan umat-Nya untuk selamanya. Apabila mereka bertobat dari dosa mereka, dan mencari Dia dengan segenap hati dan jiwa mereka, Ia akan memulihkan mereka ke dalam perkenan-Nya. Selain itu, Musa menulis bahwa rahmat Allah akan melaksanakan hal ini “di kemudian hari.”

Ungkapan bahasa Ibrani yang digunakan Musa untuk menyatakan “kemudian hari” adalah *bayahariyt hayyamim*. Ungkapan ini seringkali merupakan rujukan sederhana pada masa depan. Tetapi dalam Ulangan 4, Musa membangkitkan harapan akan suatu masa depan saat Allah menggenapi semua berkat kovenan yang dijanjikan-Nya bagi umat-Nya dan penghakiman atas musuh-musuh-Nya.

Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan dinamakan Septuaginta. Para penerjemah menafsirkan kata-kata Musa *bayahariyt hayyamim* sebagai referensi pada eskaton di masa depan. Maka, mereka memberikan

terjemahan Yunaninya sebagai *ep eschatō tōn hēmerōn* (ἐπ' ἐσχάτῳ τῶν ἡμερῶν), yang secara harfiah berarti “pada hari-hari terakhir.” Anda dapat mengenali dalam frasa ini kata *eschatō* (ἐσχάτῳ). Ini adalah satu bentuk dari kata *eschatos*, yang darinya kita mendapatkan istilah “eskaton” dan “eskatologi.” Penulis-penulis Alkitab di kemudian hari juga menafsirkan kata-kata Musa ini dalam cara yang sama. Dan mereka tetap memandang “hari-hari akhir” sebagai zaman berkat yang terakhir di masa depan setelah Israel kembali dari pembuangan.

Ada kalanya Anda membaca frasa “hari-hari” seperti yang dijumpai dalam kelima kitab Taurat. Salah satu contoh adalah dalam kitab Ulangan 4. Nah, kita perlu berhati-hati apabila kita melihat istilah “kemudian hari” ini, pikiran kita jangan langsung melompat ke depan kepada akhir atau kesudahan dari segala sesuatu, misalnya eskaton. Tetapi dalam konteks itu, Musa memperingatkan bangsa Israel yang pada saat itu akan memasuki Tanah Perjanjian, bahwa apabila mereka sudah masuk di Tanah Perjanjian, apabila mereka tidak taat kepada Allah dan tidak menuruti apa yang diharapkan dalam kovenan Sinai, akhirnya mereka bisa terusir dari Tanah Perjanjian dan dikirim dalam pembuangan. Jadi, Musa berbicara atau memperingatkan tentang masa setelah mereka terusir dari negeri itu, tinggal dalam pembuangan oleh karena ketidaktaatan mereka. Namun, begitu kata Musa, masih ada harapan bagi umat yang telah terusir dari negeri itu, yaitu di “kemudian hari” mereka dapat berbalik kepada Allah dan berseru kepada-Nya untuk membawa mereka pulang. Dan tentu saja ini adalah sekilas pandang yang indah dari Allah kita yang bersedia tidak meninggalkan umat-Nya, tetapi membawa mereka kembali dan memulihkan mereka. Hal ini merupakan dasar teologis yang kuat tentang siapa Allah, yaitu Allah yang memulihkan, Allah yang menebus meskipun mereka telah berdosa. Ini memberikan dasar untuk memahami tindakan-tindakan Allah di kemudian hari dalam diri Yesus Kristus dan apa yang akan dilakukan-Nya pada akhirnya.

— Andrew Abernethy, Ph.D.

Menjelang awal dari abad kesepuluh S.M., Allah mengadakan kovenan penebusan yang kelima dan terakhir dalam Perjanjian Lama dengan Daud.

Daud

Catatan sejarah dari kovenan Allah dengan Daud dikisahkan dalam 2 Samuel 7. Dan Mazmur 89 dan 132 juga mencatat banyak detail-detailnya. Dari perspektif harapan eskatologis, detail yang terpenting dari kovenan ini adalah bahwa Allah akan meneguhkan keturunan Daud sebagai dinasti permanen yang memerintah atas kerajaan Allah di bumi. Dengarkan Firman Allah dalam Mazmur 89:35-38:

Aku tidak akan melanggar perjanjian-Ku, dan apa yang keluar dari bibir-Ku tidak akan Kuubah... Anak cucu [Daud] akan ada untuk selama-lamanya, dan takhtanya seperti matahari di depan mata-Ku, seperti bulan yang ada selama-lamanya, suatu saksi yang setia di awan-awan (Mazmur 89:35-38).

Beberapa teolog mengatakan bahwa ketika Perjanjian Lama menunjuk pada pemerintahan Allah sebagai raja, fokus utamanya adalah pada pemerintahan-Nya yang aktif dan abstrak. Ini bukan kerajaan *aktual* yang memiliki wilayah kekuasaan dan warganegara. Nah, memang benar kerajaan Allah mencakup pemerintahan-Nya. Tetapi ini bukan hanya sesuatu yang abstrak. Adam diperintahkan untuk memenuhi dan menaklukkan bumi. Kepada Nuh dijanjikan stabilitas dalam penciptaan. Abraham dipilih sebagai bapa sebuah bangsa yang akan menyelamatkan semua bangsa. Musa berfokus pada Tanah Perjanjian. Dan kepada Daud dijanjikan bahwa keturunannya akan memerintah untuk selamanya atas kerajaan Allah di bumi. Kerajaan Allah adalah sebuah tempat yang nyata, yang dihuni oleh orang-orang yang nyata. Dan harapan besar dari kovenan-kovenan di masa Perjanjian Lama adalah bahwa tempat *itu* dan umat *itu* akan hidup dalam keharmonisan yang sempurna dengan Allah untuk selama-lamanya.

Sejauh ini, kita sudah membahas harapan-harapan dari Perjanjian Lama yang berasal dari penciptaan dan sejarah penebusan. Maka kini kita siap untuk melanjutkan dengan deskripsi nubuatan dari eskaton.

ESKATON

Semasa pemerintahan Daud, bangsa Israel sudah mapan di Tanah Perjanjian. Dan semasa pemerintahan Salomo, putranya, batas-batas kerajaan bahkan lebih luas lagi. Namun sayangnya, dalam generasi-generasi berikutnya, umat Allah memberontak terhadap Allah dan jatuh dalam dosa dan penyembahan berhala yang merajalela.

Semasa pemerintahan putra Salomo, Rehabeam, di tahun 930 S.M., negeri itu terbagi menjadi dua. Kerajaan utara mempertahankan nama “Israel,” dan kerajaan selatan memakai nama “Yehuda.” Kedua kerajaan sama-sama tidak taat kepada Allah, tetapi Israel jauh lebih parah. Di tahun 722 S.M., Israel telah menolak peringatan-peringatan para nabi untuk bertobat selama kurang lebih dua ratus tahun. Maka Allah mengirim bangsa Asyur untuk mengalahkan Israel dan mengangkut banyak dari rakyatnya ke dalam pembuangan. Nabi-nabi kemudian menasihati Yehuda agar bertobat untuk menghindari nasib Israel. Namun pada akhirnya Yehuda tetap berkanjang dalam dosa. Maka pada tahun 586 S.M. Allah mengirim bangsa Babel untuk menghancurkan ibu kota Yehuda, Yerusalem, dan mengangkut banyak orang Yehuda ke dalam pembuangan juga.

Para nabi menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa yang mengerikan ini adalah kutuk kovenan Allah, karena Israel dan Yehuda terus-menerus mendurhaka secara terang-terangan. Umat itu telah melanggar kovenan Allah, dan mereka menerima ganjaran kutuk kovenan yang dahsyat yaitu pembuangan—seperti ancaman Musa. Tetapi para nabi juga ingat akan janji pemulihan Musa setelah pembuangan. Karena itu, mereka senantiasa meyakinkan umat Allah bahwa di hari-hari terakhir, atau eskaton, Allah akan mengaruniakan kepada mereka pertobatan. Ia akan mengampuni mereka, mengembalikan

mereka ke Tanah Perjanjian dan puncak sejarah akan tercapai dalam kerajaan-Nya yang sempurna di seluruh dunia. Dengarkan kata-kata Yesaya dalam Yesaya 2:2-4:

Pada hari-hari yang terakhir ... Banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: “Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya;” Sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem. Ia akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku bangsa; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang (Yesaya 2:2-4).

Perhatikan bahwa gambaran dari kerajaan Allah yang sempurna di bumi ini akan direalisasikan “pada hari-hari yang terakhir,” setelah Israel kembali dari pembuangan. Pemakaian yang sama dari istilah ini didapati di bagian-bagian seperti Mikha 4:1 dan Hosea 3:5.

Dalam bahasa Ibrani, frasa Yesaya “pada hari-hari yang terakhir” adalah *bayahariyt hayyamim*—kata-kata yang sama yang dipakai Musa dalam Ulangan 4:30. Dan ini menunjuk kepada kerajaan eskatologis yang sama dengan yang ada dalam benak Musa. Tetapi pengharapan macam apakah yang diciptakan oleh nubuatan ini?

Salah satu pengharapan yang disebutkan Yesaya adalah bahwa setelah masa pembuangan Israel berakhir, Allah akan memerintah atas seluruh bumi dari takhta-Nya di Bait Suci-Nya di Yerusalem. Pengharapan lain adalah bahwa semua bangsa di bumi dengan sukarela akan takluk sebagai bagian dari kerajaan itu. Rakyat akan rindu mempelajari hukum-hukum Allah supaya mereka dapat menaati Dia dengan benar. Satu pengharapan lagi adalah bahwa pemerintahan Allah akan mencakup penghakiman-Nya yang adil. Pengharapan lain lagi adalah bahwa semua bangsa akan hidup dalam perdamaian yang tidak tergoncangkan sehingga mereka bersedia menyingkirkan senjata-senjata mereka. Dan salah satu dari harapan terbesar bagi kerajaan eskatologis Allah disinggung dalam kata-kata Yesaya yang terakhir. Perhatikan lagi apa yang dituliskannya dalam Yesaya 2:4:

Bangsa tidak akan lagi ... belajar perang (Yesaya 2:4).

Di sini, Yesaya mengindikasikan perang akan berakhir *untuk seterusnya*. Dengan kata lain, kerajaan Allah akan menegakkan perdamaian *untuk selamanya*. Atau seperti dikatakan dalam Daniel 2:44:

Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain: kerajaan itu akan ... tetap untuk selama-lamanya (Daniel 2:44).

Namun mungkin harapan nubuatan yang terbesar bagi kerajaan eskatologis Allah adalah bahwa salah seorang keturunan Daud akan menjadi rajanya. Ingatlah bahwa dalam kovenan dengan Daud, Allah berjanji bahwa keturunan Daud akan memerintah atas kerajaan-Nya di bumi untuk selama-lamanya. Nah, salah satu cara nabi-nabi mengembangkan harapan ini adalah dengan menekankan bahwa *satu* orang keturunan Daud akan memerintah untuk selama-lamanya. Tidak akan ada sederetan keturunan raja-raja terus-menerus; akan ada satu raja yang memerintah selama-lamanya. Seperti diajarkan dalam Yesaya 9:6:

Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya (Yesaya 9:6).

Visi nubuatan tentang kerajaan eskatologis Allah ini begitu mengagumkan sehingga di bagian-bagian seperti Yesaya 65:17 dan 66:22, kerajaan yang diharapkan ini dinamakan “langit yang baru dan bumi yang baru.”

Nabi-nabi Perjanjian Lama menggambarkan kerajaan Allah di zaman akhir, kerajaan eskatologis-Nya, dalam beberapa cara: Satu ... kerajaan itu akan datang seluruhnya sekaligus. Tidak secara bertahap. Kedua, kerajaan itu benar-benar berbentuk fisik, mempunyai pemerintahan; agama dan politik bergabung jadi satu. Ketiga, ini akan terjadi melalui Mesias... Jadi Mesias akan menghadirkannya, dan Ia akan memimpin revolusi. Terakhir, akan terjadi pertumpahan darah yang dahsyat, karena Israel harus sepenuhnya menguasai negara-negara tetangga yang mengelilinginya dan menaklukkan semua orang di sekitar mereka... Tetapi ada lagi yang juga tercakup di sini... Maksud saya, ini adalah bagian dari program Allah yang lebih besar. Bukan hanya kerajaan itu yang akan datang, tetapi Roh Allah juga akan turun, akan ada pengampunan dosa, ada kebangkitan, ada langit yang baru dan bumi yang baru. Ini adalah bagian dari program yang lebih besar... Kerajaan itu dan segala sesuatu bekerja bersama-sama, yang merupakan bagian dari program Allah yang lebih besar, yang niscaya akan mencapai klimaksnya dalam langit yang baru dan bumi yang baru.

— Dr. Benjamin Gladd

Pada dasarnya, para nabi mengharapkan Allah untuk menggenapi rancangan yang telah digariskan-Nya pada awal mula penciptaan, dan yang telah diuraikannya secara rinci sepanjang sejarah penebusan. Ciptaan akan menjadi perluasan yang sempurna dari kerajaan surgawi Allah, diperintah dan dipelihara oleh orang-orang yang telah ditebus dan disempurnakan. Ini akan menggenapi setiap janji yang telah dibuat dalam setiap kovenan penebusan, termasuk kekalahan mutlak dari musuh-musuh Allah dan berkat yang tak terukur atas umat-Nya. Dan Anak Daud yang agung, yang dikenal sebagai

Mesias atau Kristus, akan memerintah untuk selama-lamanya dari takhta Daud yang telah dipulihkan di Yerusalem.

Sejauh ini dalam pelajaran kita “Tujuan Penciptaan” kita telah membahas harapan-harapan Perjanjian Lama untuk zaman akhir. Kini kita siap untuk melanjutkan ke topik utama kita yang kedua: realisasi dalam Perjanjian Baru dari harapan-harapan itu.

REALISASI DALAM PERJANJIAN BARU

Memahami pribadi dan karya Yesus Kristus adalah dasar untuk memahami Perjanjian Baru. Dan terlebih lagi apabila mengacu pada kerajaan Allah di bumi. Perjanjian Baru *menegaskan* bahwa Yesus membawa kerajaan Allah ke bumi, dan bahwa Ia memerintah atasnya sebagai raja. Pada saat yang sama, Perjanjian Baru menyadari bahwa pada masa ini kita tidak mengalami semua berkat kerajaan yang digambarkan dalam Perjanjian Lama. Jadi bagaimana kita mengatasi kesenjangan ini? Nah, salah satu cara adalah dengan lebih banyak belajar tentang maksud kedatangan Yesus, dan apa yang masih terus dilakukan-Nya, dan apa yang hendak dilakukan-Nya di masa mendatang.

Kita akan membahas realisasi harapan-harapan Perjanjian Lama di dalam Perjanjian Baru dalam tiga langkah. Pertama, kita akan meneliti beberapa perkembangan teologis yang timbul dari harapan Perjanjian Lama. Kedua, kita akan meneliti beberapa komplikasi historis yang dihadapi oleh gereja Perjanjian Baru. Dan ketiga, kita akan menjelaskan harapan-harapan mereka yang disesuaikan dalam terang dari komplikasi-komplikasi ini. Mari kita mulai dengan beberapa perkembangan teologis yang terjadi di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

PERKEMBANGAN TEOLOGIS

Dalam abad-abad di antara akhir Perjanjian Lama dan kedatangan Kristus, rabbi-rabbi dan teolog-teolog Yahudi lainnya mengembangkan suatu pandangan tentang eskatologi yang diterima secara luas. Secara paling sederhana, eskatologi Yahudi berpendapat bahwa sejarah dunia dapat dibagi dalam dua zaman besar. Mereka menamakan zaman pertama “zaman ini”—atau *olam hazeh* dalam bahasa Ibrani. Ciri-cirinya adalah dosa, pembuangan, penderitaan, dan kematian. “Zaman ini” dimulai ketika Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, dan berkaitan dengan zaman penebusan yang telah kita bicarakan di depan.

Teolog-teolog Yahudi menamakan zaman kedua “zaman yang akan datang”—atau *olam haba'* dalam bahasa Ibrani. Ini adalah eskaton di masa depan, apabila kerajaan Allah memenuhi bumi. Ciri-cirinya adalah pengampunan, kebenaran, damai sejahtera dan kehidupan yang kekal.

Di abad pertama, sekte-sekte Yahudi mempunyai berbagai pendapat mengenai transisi antara kedua zaman ini. Namun kebanyakan dari mereka sependapat bahwa akan ada bencana perang yang dahsyat, yang membawa transisi secara tiba-tiba. Mereka percaya Mesias atau Kristus akan memimpin bala tentara malaikat dan orang-orang yang

setia dan mencapai kemenangan atas musuh-musuh Israel. Setelah itu, sebagai ahli waris takhta Daud, Mesias akan memulihkan kerajaan bagi Israel. Sejak itu, semua harapan Perjanjian Lama untuk kerajaan Allah akan digenapi, dan umat Allah akan hidup dalam damai untuk selama-lamanya.

Keterkaitan antara Mesias dan kerajaan Allah bagi orang-orang Yahudi di zaman Yesus terutama bersifat politis. Ini karena dalam Perjanjian Lama Mesias, atau raja yang diurapi, memimpin suatu bangsa, suatu keberadaan politis dalam ruang dan waktu, yaitu bangsa Israel; dan Israel berperang melawan musuh-musuhnya, yaitu bangsa-bangsa dan penduduk di sekelilingnya. Jadi, setelah kejatuhan Israel dan setelah Israel dibawa dalam pembuangan dan kemudian kembali dan jatuh ke bawah penjajahan dan pemerintahan Roma, pengharapan Israel adalah akan datang seorang Mesias atau raja politis yang akan memimpin Israel keluar dari penindasan, perbudakan dan kembali kepada kejayaannya dahulu atau bahkan kejayaan yang lebih besar lagi. Karena itu, dapat dimengerti ketika Yesus datang dan rakyat mulai bertanya-tanya apakah Dia sang Mesias, mereka mempunyai harapan-harapan politis tertentu mengenai apa yang akan dilakukan-Nya, tetapi kita tahu dari Dia sendiri bahwa kerajaan-Nya bukan dari bumi ini.

— Dr. Constantine Campbell

Pada tahun 722 S.M. kerajaan utara Israel dibawa ke dalam pembuangan di Asyur, dan pada tahun 586 S.M. kerajaan selatan Yehuda dibuang ke Babel. Jadi, pada masa pelayanan Yesus di abad pertama Masehi, mereka telah hidup dalam pembuangan di bawah kekuasaan bangsa asing selama berabad-abad. Mereka telah diperintah oleh bangsa Asyur, Babel, Media dan Persia, Yunani dan Roma. Kendati demikian, banyak dari umat Allah tetap berharap. Mereka mempercayai janji-janji-Nya tentang hari-hari akhir. Bahkan banyak orang berpendapat bahwa nubuat-nubuat seperti patung di Daniel 2, dan binatang-binatang di Daniel 7, menunjuk kepada kerajaan-kerajaan yang menguasai mereka, dan mengindikasikan bahwa penindasan mereka akan segera berakhir.

Tidaklah heran jika Yesus dan penulis-penulis Perjanjian Baru juga berbicara tentang “zaman ini” dan “zaman yang akan datang” sebagai dua era utama dalam sejarah. Dan mereka kebanyakan sependapat dengan pandangan teolog-teolog Yahudi mengenai ciri-ciri zaman-zaman ini. Mereka mengajar bahwa Mesias akan mengakhiri zaman dari dosa dan kematian ini, dan memulai zaman yang akan datang dengan semua berkat-berkatnya. Perhatikan apa yang Yesus katakan dalam Markus 10:29-30:

Aku berkata kepadamu ... setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya, orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat ... dan pada zaman yang akan datang ia akan

menerima hidup yang kekal (Markus 10:29-30).

Yesus membedakan “masa ini” dari “zaman yang akan datang,” seperti yang dilakukan orang-orang di zamannya. Dan Ia mengatakan dengan jelas bahwa berkat akan diterima orang-orang yang mengikut Dia. Dalam Markus 10:29, Yesus mengindikasikan bahwa Dialah Mesias yang diharapkan akan membawa transisi dari zaman ini kepada zaman yang akan datang. Ia melakukan hal yang serupa dalam Matius 12:32, dan memakai istilah “Anak Manusia” untuk menunjuk kepada diri-Nya sendiri sebagai Mesias. Dan perhatikanlah perkataan Paulus dalam Efesus 1:20-21:

[Allah] mendudukkan [Kristus] di sebelah kanan-Nya di sorga, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang (Efesus 1:20-21).

Seperti Yesus, Paulus membedakan antara zaman atau dunia yang jahat sekarang ini dan zaman bahagia di dunia yang akan datang, dan ia mengaitkan kemenangan di zaman yang akan datang itu dengan Kristus, yaitu Mesias. Paulus memakai bahasa yang serupa dalam 1 Korintus 2:6-8; 2 Korintus 4:4; dan 1 Timotius 6:17-19. Ayat-ayat ini dan banyak ayat lain menunjukkan bahwa Yesus dan rasul-rasul-Nya dan para nabi sependapat dengan kebanyakan orang Yahudi di zaman mereka mengenai struktur dasar dari eskaton.

Setelah membahas realisasi Perjanjian Baru dalam kaitan dengan perkembangan teologis, marilah kita sekarang meninjau beberapa komplikasi historis yang dihadapi gereja Perjanjian Baru

KOMPLIKASI HISTORIS

Jelas bagi semua orang dalam era Perjanjian Baru bahwa Yesus tidak memenuhi semua harapan para teolog Yahudi. Ia tidak memimpin bala tentara Allah mencapai kemenangan atas musuh-musuh mereka. Ia tidak memulihkan tahta Daud di Yerusalem. Dan umat-Nya yang setia masih tetap bergumul dengan dosa, kepedihan, penyakit dan kematian. Singkatnya, Ia tidak *mengakhiri* dunia ini, dan Dia tampaknya tidak membawa banyak kemuliaan dari dunia yang akan datang. Karena itu, sebagian besar orang Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias. Jadi, mengapa gereja menerima Dia? Mengingat komplikasi-komplikasi historis ini, mengapa gereja tetap percaya bahwa Yesus adalah Kristus?

Diskusi kita tentang komplikasi historis yang dihadapi gereja Perjanjian Baru akan dibagi dalam empat bagian. Pertama, kita akan membahas harapan yang tak terpenuhi berkaitan dengan kedatangan kerajaan Allah. Kedua, kita akan meneliti misteri dalam nubuat sebagai penjelasan dari keadaan tak terduga ini. Ketiga, kita akan membahas persyaratan kovenan sebagai satu komponen penjelasan. Dan keempat, kita akan membahas kebebasan ilahi sebagai satu aspek lain dari penjelasan kita. Mari kita mulai dengan harapan tak terpenuhi dari gereja mula-mula.

Harapan yang Tak Terpenuhi

Semasa kehidupan dan pelayanan-Nya, Yesus tidak menggenapi *semua* harapan orang-orang sezamannya mengenai hari-hari akhir. Dan ini terkadang menimbulkan ketegangan dan kebingungan bagi pengikut-pengikut-Nya yang mula-mula. Mereka harus bergumul dengan tiga kebenaran yang sulit untuk digabungkan. Pertama, mereka mempercayai ajaran Perjanjian Lama bahwa Mesias akan mengakhiri zaman ini dan memulai zaman yang akan datang. Kedua, mereka memegang teguh fakta bahwa Yesus adalah Mesias. Tetapi yang ketiga, mereka menyadari bahwa Yesus tidak melakukan apa yang mereka harapkan. Ia tidak mengakhiri zaman ini atau sepenuhnya memulai zaman yang akan datang.

Tidak sulit untuk memahami mengapa orang percaya mula-mula bergumul dengan fakta-fakta ini. Tidak diragukan bahwa Yesus menegaskan ajaran Perjanjian Lama bahwa Mesias akan membawa kerajaan Allah di bumi. Ia mengajarkan ini sebelum penyaliban-Nya, dan rasul-rasul terus mengajarkan ini setelah kenaikan-Nya ke surga. Yesus dan rasul-rasul-Nya juga menegaskan bahwa Yesus benar-benar adalah Mesias atau Kristus. Namun kendati kebenaran-kebenaran ini tidak perlu dipertanyakan lagi, mengapa Yesus, sang Mesias, tidak menggenapi harapan mereka akan zaman yang akan datang?

Besar kemungkinan bahwa setelah kebangkitan-Nya Yesus meluangkan waktu untuk menjelaskan mengapa Dia tidak melakukan segala sesuatu yang diharapkan para pengikut-Nya. Lukas menulis, setelah Yesus bangkit dari antara orang mati, Ia tinggal selama empat puluh hari untuk mengajar rasul-rasul tentang kerajaan Allah. Ini menyiratkan bahwa Yesus berupaya keras untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran ini. Namun hingga akhir dari empat puluh hari pelatihan, para rasul masih belum memahami semuanya dengan jelas. Perhatikan cerita Lukas dalam Kisah 1:4-6:

Pada suatu hari ... [Yesus] melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, ... demikian kata-Nya –“tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.” Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: “Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?” (Kisah 1:4-6).

Pertanyaan ini masuk akal bagi para rasul karena Perjanjian Lama mengatakan bahwa di akhir zaman Allah akan mencurahkan Roh-Nya ke atas semua umat-Nya. Dalam Yehezkiel 39:27–29, dan dalam Yoel 2:28–3:2, Allah dengan sangat jelas mengaitkan pencurahan Roh-Nya dengan pemulihan kerajaan bagi Israel. Jadi wajarlah jika rasul-rasul bertanya-tanya tentang keterkaitan ini. Namun Perjanjian Lama tidak pernah mengatakan bahwa kedua peristiwa ini harus terjadi pada waktu yang bersamaan. Yesus mengatakan pada rasul-rasul dalam Kisah 1:7-8:

Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima

kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu (Kisah 1:7-8).

Yesus menegaskan bahwa penentuan waktu untuk kerajaan itu tidak dinyatakan pada siapa pun. Bahkan, dalam Matius 24:36 dan Markus 13:32, Ia mengatakan bahwa pada diri-Nya pun hal itu tidak dinyatakan!—dari perspektif kemanusiaan-Nya. Ini bukan berarti bahwa Perjanjian Lama tidak berbicara mengenai waktu terjadinya peristiwa-peristiwa pada hari-hari akhir. Tetapi Perjanjian Lama tidak pernah menjanjikan bahwa peristiwa-peristiwa ini akan terjadi dalam cara yang persis sama dengan yang diharapkan oleh gereja mula-mula.

Dalam pembahasan kita sejauh ini tentang komplikasi historis, kita telah meninjau harapan-harapan tak terpenuhi dari gereja mula-mula. Kini marilah kita membahas misteri nubuatan sebagai bagian dari penjelasannya.

Misteri Nubuat

Nabi-nabi di Alkitab jarang menjelaskan penggenapan nubuat-nubuat mereka secara terperinci. Dan mereka selalu meninggalkan sedikitnya beberapa celah dalam informasi yang mereka beritakan. Akibatnya, selalu ada variasi kemungkinan penafsiran nubuat mereka.

Beberapa nubuat yang kita baca dalam Alkitab Perjanjian Lama sangat spesifik, misalnya, kita tahu bahwa Juruselamat akan dilahirkan di Betlehem—ini benar-benar spesifik, sebuah kota tertentu—tetapi kebanyakan nubuat Perjanjian Lama tidak demikian. Nubuat-nubuat tentang penghakiman yang akan datang atau tentang berkat di masa depan tidak spesifik. Bahkan ada yang berpendapat maknanya tidak jelas. Memang nubuat-nubuat ini sangat umum. Dan saya berpendapat ada banyak hikmat yang terkandung dalam maksud Allah dan dalam pikiran Roh Kudus mengenai bagaimana nubuat-nubuat ini diberikan... Tidak adanya batasan yang jelas pada nubuat dalam Alkitab membuatnya relevan dan dapat diterapkan pada umat Allah di segala tempat dan waktu.

— Dr. Philip Ryken

Paulus berbicara tentang nubuat-nubuat yang sengaja tidak diperjelas dalam Roma 16:25-26,

rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya, tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi (Roma 16:25-26)

Rahasia yang disinggung Paulus di sini berkaitan dengan perluasan skala keselamatan untuk mencakup bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang telah ia jelaskan sebelumnya dalam Roma 11. Rahasia ini awalnya tersembunyi dalam kitab-kitab nubuat

Perjanjian Lama. Tetapi Yesus mengajar para rasul untuk memahami nubuat-nubuat ini dalam cara-cara yang mengungkapkan rahasianya.

Telah kita tunjukkan di depan, bahwa nubuat-nubuat Perjanjian Lama tidak mengatakan bahwa kerajaan eskatologis Allah harus datang secara sekaligus, meskipun gereja mula-mula mengharapkan demikian. Sebenarnya, salah satu tujuan utama dari Perjanjian Baru adalah menolong pembacanya untuk memahami aspek-aspek kerajaan Allah yang dahulu merupakan rahasia bagi pembaca-pembaca di masa sebelumnya.

Kita dapat memikirkan penentuan waktu Allah yang misterius ini dengan memandang nubuat-nubuat eskatologis Perjanjian Lama seperti memandang dua gunung dari kejauhan. Dari perspektif pembaca di abad pertama, “gunung-gunung” itu terlihat berdekatan. Maka mereka mengharapkan peristiwa-peristiwa di hari-hari terakhir akan terjadi sekitar waktu yang bersamaan. Namun seiring perjalanan sejarah kedua gunung itu semakin dekat, dan tampaklah bahwa sebenarnya keduanya saling berjauhan. Jadi, pembaca-pembaca belakangan dapat memahami misteri yang dahulu tersembunyi, khususnya, memahami bahwa peristiwa-peristiwa yang mendahului eskaton akan terjadi dalam rentang waktu yang lama.

Setelah membahas komplikasi historis yang melatarbelakangi harapan-harapan yang tak terpenuhi dan misteri nubuat, mari kita membahas persyaratan kovenan.

Persyaratan Kovenan

Telah kita lihat bahwa kovenan Allah dengan umat-Nya mempunyai syarat-syarat. Jika umat-Nya menaati persyaratan, mereka akan diberkati. Namun jika mereka tidak taat, mereka akan dikutuk. Misalnya, karena ketidaktaatan mereka dibuang dari Tanah Perjanjian. Dan karena nubuat pada dasarnya adalah alat yang Allah pakai untuk memotivasi umat-Nya untuk menaati kovenan, maka nubuat juga memiliki syarat. Dengan kata lain, nubuat-nubuat tentang pemulihan Israel syaratnya adalah pertobatan dan pembaharuan ketaatan pada kovenan.

Nabi Perjanjian Lama Yeremia menjelaskan persyaratan mendasar ini dalam Yeremia 18. Dalam pasal itu, ia menceritakan kunjungannya ke rumah tukang periuk, dan melihat tukang periuk sedang membentuk tanah liat. Apabila bejana yang dibuatnya tidak menjadi seperti yang dikehendakinya, ia membentuk ulang tanah liat itu, menurut keinginan dan pertimbangannya sendiri. Perhatikan apa yang Allah katakan mengenai pekerjaan tukang periuk itu dalam Yeremia 18:6-10:

Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel! ... Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka. Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku

dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka (Yeremia 18:6-10).

Di sini, Yeremia menunjukkan bahwa nubuat pada dasarnya bersyarat, sama seperti kovenan-kovenan yang mendasari nubuat tersebut. Ini berlaku juga dalam hal nubuat-nubuat mengenai bangsa Israel, dan bahkan juga nubuat mengenai kerajaan Allah.

Tentu saja, apabila kita berbicara tentang hal Allah yang mengubah penggenapan nubuat, kita harus berhati-hati. Ketika Allah bersumpah, atau membuat kovenan, janji-janji itu *mutlak* pasti. Tetapi tidak semua yang diucapkan Allah merupakan janji. Dan ketika nubuat tidak mencakup janji, penggenapannya tidak dijamin.

Bapa leluhur kita, Abraham, memahami hal ini. Dalam Kejadian 15:7, 8, Allah menjanjikan Abraham akan memiliki Tanah Perjanjian. Tetapi ini tidak cukup untuk meyakinkan Abraham bahwa niscaya akan terjadi. Maka Abraham meminta Allah untuk mengubah nubuat-Nya menjadi janji kovenan.

Nabi Daniel juga memahami prinsip ini. Sekitar satu generasi setelah pelayanan Yeremia, Daniel melayani umat Allah yang hidup dalam pembuangan di Babel. Mereka telah dibuang, karena mereka mengabaikan peringatan-peringatan Yeremia dan tidak mau bertobat. Daniel menyelidiki bahwa masa pembuangan mereka *mungkin* hampir berakhir. Menurut Yeremia 25:11, 12, pembuangan itu seharusnya berlangsung selama 70 tahun. Maka setelah 70 tahun itu berlalu, Daniel berdoa kepada Allah untuk memulihkan kerajaan mereka. Namun, kita baca dalam Daniel 9, bahwa umat itu masih tetap melanggar hukum kovenan. Daniel tahu bahwa Allah mungkin akan mengasihani mereka meskipun mereka masih berdosa. Tetapi ia juga khawatir bahwa Allah akan memutuskan untuk *memperpanjang* hukuman kovenan mereka. Sayangnya, kekhawatirannya terbukti. Alih-alih mengakhiri masa pembuangan, Allah menambahnya *tujuh kali lipat*—memperpanjangnya selama 490 tahun lagi!

Masa pembuangan yang diperpanjang ini mendekati akhir di zaman Yesus. Allah mengutus Anak-Nya sendiri sebagai raja mesianik dan menugaskan Dia untuk memberitakan pertobatan supaya kerajaan dipulihkan. Markus 1:15 merangkum pemberitaan Yesus demikian:

Kata [Yesus]: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Markus 1:15).

Setelah membahas komplikasi-komplikasi historis terkait harapan yang tak terpenuhi, misteri nubuat, dan persyaratan kovenan, kini kita siap untuk membicarakan kebebasan ilahi Allah.

Kebebasan Ilahi

Kebebasan Allah ditegaskan di seluruh Kitab Suci. Dan terutama terlihat ketika orang mempertanyakan penggenapan dari nubuat-nubuat yang relatif mudah dipahami. Misalnya, ketika Daud berzinah dengan Batsyeba, dan Batsyeba kemudian mengandung, nabi Natan menubuatkan bahwa putranya akan meninggal. Tetapi Daud tidak percaya

bahwa ini *harus* terjadi. Dia tahu bahwa Allah bebas untuk membatalkan ancaman terhadap nyawa anak itu. Maka, Daud bertobat dan merendahkan diri. Setelah putranya meninggal, Daud mengatakan demikian dalam 2 Samuel 12:22:

“Selagi anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku: siapa tahu TUHAN mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup” (2 Samuel 12:22).

Daud berkata, “siapa tahu” karena dia tahu Allah sepenuhnya bebas untuk menyelamatkan ataupun membiarkan anak itu mati.

Kata-kata “siapa tahu” adalah terjemahan dari frasa Ibrani *mi yodea*. Frasa yang sama ini muncul dalam Yoel 2:14, ketika Yoel menganjurkan pertobatan sebagai cara untuk menghindari penghakiman yang dinubuatkan. Dalam kasus Yoel, kita tidak tahu bagaimana Allah berespon. Namun pengertian nabi ini akan nubuatnya sendiri sudah jelas: Allah telah menubuatkan penghakiman atas umat-Nya. Tetapi Ia tetap bebas untuk mengurungkan penghakiman, dan bahkan untuk memberkati umat.

Kita juga melihat frasa *mi yodea* dalam Yunus 3:9. Dalam kasus ini, Yunus memberitakan bahwa Niniwe akan dihancurkan. Maka, raja Niniwe memerintahkan segenap kota untuk bertobat dari dosa, dengan harapan Allah akan mengasihani mereka. Di sini, *mi yodea* mengekspresikan pengharapan raja agar Allah berbelas kasihan pada Niniwe. Dan dalam hal ini Allah melakukannya; Ia membatalkan penghakiman yang telah dinubuatkan Yunus.

Allah tidak wajib bertindak menurut harapan kita, sekalipun kita berusaha semaksimal mungkin untuk mendasarkan harapan-harapan itu di atas Firman-Nya. Apabila tidak ada janji, Allah bebas untuk menggenapi nubuat dengan cara apa pun yang dipandang-Nya paling baik. Jadi, apabila orang bertanya kepada teolog-teolog Yahudi di abad pertama kapan dan bagaimana Mesias akan memulihkan kerajaan bagi Israel, barangkali mereka seharusnya menjawab, “Siapa yang tahu?”

Entah kita memandang harapan-harapan nubuat Perjanjian Lama dari perspektif gunung-gunung di kejauhan, atau tanah liat di tangan tukang periuk, atau kebebasan ilahi, satu hal sudah jelas: Allah tidak menyelesaikan kerajaan eskatologis-Nya dalam abad pertama. Selama beratus-ratus tahun umat Allah berharap jika Mesias datang maka dunia akan beres. Namun sebaliknya, Mesias disalibkan, dan umat-Nya menderita penganiayaan. Syukurlah, seperti telah kita lihat, Alkitab menyediakan banyak cara untuk menjelaskan realitas-realitas ini.

Kini setelah kita meninjau realisasi-realisis Perjanjian Baru dalam kaitannya dengan perkembangan teologis dan komplikasi historis, marilah kita menyelidiki harapan-harapan gereja mula-mula yang disesuaikan.

HARAPAN YANG DISESUAIKAN

Yesus dan murid-murid-Nya tidak sependapat dengan teolog-teolog Yahudi mengenai transisi dari zaman ini ke zaman yang akan datang. Telah kita lihat bahwa teolog-teolog Yahudi mengharapkan suatu transisi mendadak yang agresif, yang segera mengakhiri zaman ini dan sekaligus membawa kerajaan dari zaman yang akan datang,

atau eskaton. Namun harapan ini tidak didasarkan atas kovenan atau janji nubuat. Dan ternyata, ini memang keliru.

Berlawanan dengan harapan orang Yahudi, Yesus dan rasul-rasul-Nya mengajar bahwa transisi di antara kedua zaman *tidak* terjadi secara cepat. Zaman yang akan datang dimulai dengan kehidupan dan pelayanan Yesus di bumi, tetapi zaman sekarang ini masih belum berakhir. Dengan kata lain, Yesus memulai suatu periode yang di dalamnya kedua zaman *tumpang tindih*, memperpanjang realisasi sepenuh dari eskaton. Karena itu, kita menderita kesulitan-kesulitan zaman kini, sekaligus pada saat yang sama menikmati berkat-berkat awal zaman yang akan datang. Inilah pandangan yang diterima gereja. Pandangan ini sering disebut “inagurasi eskatologi” karena mengakui bahwa kerajaan eskatologis Allah telah dimulai, atau telah *diinagurasikan* di dalam Kristus, tetapi belum hadir dalam segala kepenuhannya.

Salah satu pola pikir terpenting untuk memahami Alkitab adalah hal yang secara teknis kita sebut “inagurasi eskatologi.” Ketika kita mendengar kata “eskatologi” kadang-kadang kita berpikir, oh, kita sedang berbicara tentang hari-hari terakhir, akhir dari sejarah. Dan itu benar, tetapi menurut Perjanjian Baru, ketika Yesus datang ke bumi, Ia menginagurasi hari-hari akhir. Nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama terkait apa yang akan Allah lakukan ketika Ia kelak menyelamatkan umat-Nya sudah dimulai ketika Yesus datang ke bumi, maka kita sekarang hidup sebagai orang-orang Kristen dalam masa sudah banyak janji-janji Allah digenapi, tetapi kita masih menunggu penggenapan janji-janji yang lain di masa depan. Jadi inilah struktur fundamental dari eskatologi yang diinagurasi, yang penting untuk memahami banyak hal dari Perjanjian Baru, dan juga kehidupan Kristen kita sendiri.

— Dr. Douglas Moo

Yesus menceritakan banyak perumpamaan yang menunjukkan bahwa kerajaan Allah bertumbuh dalam rentang waktu yang panjang. Misalnya, dalam Matius 13, Ia membandingkan kerajaan Allah dengan ladang tanaman yang bertumbuh sampai musim menuai, pohon yang tumbuh dari biji sesawi, dan ragi yang masuk dalam seluruh adonan. Dalam ayat-ayat 39, 40 dan 49, Ia mengajar bahwa kerajaan Allah akan terus bertumbuh hingga “akhir zaman.” Kemudian barulah “zaman ini” akan berlalu dan “zaman yang akan datang” hadir dalam segenap kepenuhannya. Inilah sebabnya Perjanjian Baru berbicara tentang kerajaan Allah yang berlangsung dalam tiga tahap. Kerajaan ini sudah tiba, sedang dalam proses kedatangan, dan akan tiba di masa depan. Kenyataannya, ketiganya benar. Menurut inagurasi eskatologi yang diajarkan Yesus, kerajaan *sudah* datang, *sedang* datang dan *akan* datang.

Kita dapat membagi peristiwa-peristiwa dalam hari-hari akhir menjadi tiga bagian utama. Hari-hari akhir dimulai dengan inagurasi. Ini adalah saat kedua zaman mulai tumpang tindih semasa kehidupan dan pelayanan Yesus di bumi, termasuk pekerjaan membangun dasar gereja oleh para rasul. Masa inagurasi disusul dengan masa kelanjutan. Dalam masa ini gereja membangun kerajaan Allah sebagai persiapan menyambut

kedatangan Kristus kembali. Akhirnya, masa konsumsi membawa berkat-berkat penuh dari Perjanjian Lama yang diharapkan untuk eskaton. Konsumsi mengakhiri *zaman ini* dan menggantikannya secara permanen dengan *zaman yang akan datang*.

Mari kita perhatikan lebih dekat rangkaian peristiwa di hari-hari akhir, dimulai dari masa inagurasi. Melalui ajaran yang jelas dan perumpamaan-perumpamaan, Yesus mengajarkan bahwa Ia telah menginagurasi kerajaan Allah di bumi.

Inagurasi

Contohnya, dalam Lukas 16:16, Yesus berkata:

Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes; dan sejak waktu itu Kerajaan Allah diberitakan dan setiap orang menggagahinya berebut memasukinya (Lukas 16:16).

Demikian juga, dalam Matius 11:12, Yesus berkata kepada para pendengar-Nya:

Sejak tampilnya Yohanes Pembaptis hingga sekarang, Kerajaan Sorga telah meluas dengan dahsyat (Matius 11:12 - NIV).

Kerajaan itu telah bertumbuh dan berkembang dalam dunia setidaknya sejak masa Yohanes Pembaptis. Dan, seperti diajarkan Alkitab, pekerjaan Yohanes mempersiapkan jalan bagi pelayanan publik Yesus. Tetapi Yesus tidak hanya mengajar dan menceritakan perumpamaan-perumpamaan terkait inagurasi kerajaan. Ia juga menegaskan bahwa mujizat-mujizat-Nya membuktikan kehadiran kerajaan Allah. Ia berkata dalam Lukas 11:20:

Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu (Lukas 11:20).

Ia menegaskan hal yang sama dalam Matius 12:28.

Yesus mengajarkan bahwa untuk mengusir setan, setan itu harus dikalahkan lebih dahulu. Dan satu-satunya cara adalah menaklukkan dengan kekuatan yang lebih besar. Karena jelas bahwa setan-setan kalah, ini berarti Allah telah memerintahkan bala tentara-Nya berperang, mengalahkan musuh-musuh-Nya, dan membangun kerajaan-Nya.

Pencurahan Roh Kudus atas gereja adalah satu indikasi lagi bahwa hari-hari akhir telah dimulai. Kisah 2:1-11 mengisahkan bahwa, pada hari Pentakosta, Roh Kudus dicurahkan atas gereja. Pencurahan ini memungkinkan mereka berbicara dalam bahasa-bahasa lain, dan menandai mereka secara kasat mata dengan lidah-lidah api. Dengarkan penjelasan Petrus tentang peristiwa ini dalam Kisah 2:16-17:

**Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel:
“Akan terjadi pada hari-hari terakhir -- demikianlah firman Allah --
bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia”
(Kisah 2:16-17).**

Di sini, Petrus melihat pencurahan Roh Kudus sebagai bukti bahwa hari-hari akhir telah dimulai.

Cara yang mungkin paling sering dipakai Perjanjian Baru untuk menunjuk pada inagurasi kerajaan, adalah melalui istilah “Injil.” Di zaman dahulu, “Injil” atau “kabar baik” umumnya menunjuk pada seorang raja yang telah merebut wilayah baru. Untuk mengumumkan pemerintahan yang baru kepada rakyat, raja itu akan memerintahkan pembawa-pembawa berita untuk memproklamirkan “kabar baik” bahwa dia adalah raja mereka yang baru. Demikian pula Perjanjian Lama memakai istilah itu untuk menunjuk pada kerajaan Israel yang telah dipulihkan setelah masa pembuangan mereka. Perhatikan apa yang ditulis Yesaya dalam Yesaya 52:7:

Betapa indahnyalah kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: “Allahmu itu Raja!” (Yesaya 52:7).

Yesaya sedang berbicara secara khusus kepada orang-orang yang menghadapi pembuangan, atau mungkin mereka yang sudah berada dalam pembuangan mendengar kata-kata Yesaya, atau membaca apa yang dituliskannya, dan mereka dikuatkan karena “kabar baik” dalam konteks ini berarti bahwa raja kita telah meraih kemenangan, bahwa tentaranya telah berjaya dalam pertempuran, dan raja akan membebaskan kita dari perbudakan. Ia akan membawa kita pulang kembali ke negeri kita. Dan kita lihat bahwa Yesaya mengingatkan bagaimana Allah telah melakukan hal itu di masa lampau. Dalam ayat 4, ia mengisahkan bagaimana Allah melakukannya di Mesir dan melepaskan mereka dari Mesir. Dan juga dalam ayat 4 ia mengatakan, di Asyur, bangsa Asyur datang, tetapi Aku akan membebaskan kamu. Dan karena itu, pada waktu pembuangan ke Babel, ada antisipasi bahwa Allah akan menang sekali lagi... Jadi, ketika Yesus mengusung konsep “kabar baik” dari Yesaya ini, Ia sedang berbicara tentang pembebasan yang sejati dalam kehidupan umat itu, yaitu Injil membebaskan orang, Injil mengubah hal-hal di bumi, dan Allah kita keluar sebagai pemenang.

— Dr. Greg Perry

Yang dimaksud Yesaya adalah pembawa berita yang memberitakan kemenangan Allah atas musuh-musuh-Nya. Dan ini berarti Allah memerintah—kerajaan-Nya telah ditegakkan. Karena inilah Yesus dan rasul-rasul-Nya meminjam istilah “kabar baik” dari Yesaya. Mereka ingin pendengarnya mengerti bahwa Allah telah mengalahkan musuh-musuh-Nya dan sudah mulai memerintah di bumi. Atau dalam istilah yang kita pergunakan, Allah telah *menginagurasi* kerajaan-Nya di bumi.

Tahap kedua dari hari-hari akhir adalah masa kelanjutan kerajaan itu.

Kelanjutan

Masa kelanjutan kerajaan Allah terbentang mulai dari kedatangan Kristus yang pertama sampai pada kedatangan-Nya kembali. Dalam masa ini, kita menikmati banyak berkat dari zaman yang akan datang, seperti karunia-karunia Roh Kudus dan kemenangan atas musuh-musuh spiritual kita. Namun kita juga mengalami penderitaan-penderitaan zaman ini, seperti dosa, penyakit dan kematian. Sekalipun demikian, kita mempunyai alasan kuat untuk bertekun melalui semua kesukaran karena kita tahu bahwa pekerjaan kita memperluas kerajaan Allah, dan Ia akan memberi pahala atas kesetiaan kita.

Kita telah melihat perumpamaan-perumpamaan Yesus sebagai bukti bahwa kerajaan Allah bertumbuh di bumi dalam rentang waktu yang panjang. Kita melihat dalam Matius 13 Yesus membandingkan kerajaan Allah dengan ladang tanaman yang bertumbuh hingga musim menuai, pohon sesawi yang tumbuh dari sebutir benih, dan ragi yang membuat adonan mengembang. Perumpamaan-perumpamaan ini menggambarkan bagaimana kerajaan Allah menyebar dan bertumbuh di seluruh dunia, terutama melalui pekerjaan gereja. Dalam Matius 28:18-20, Yesus memberikan perintah ini kepada gereja:

Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Matius 28:18-20).

Dalam perikop yang biasa disebut Amanat Agung, Yesus mengindikasikan bahwa Ia telah menerima kuasa sebagai raja, bahwa gereja akan menyebarkan kerajaan-Nya ke semua bangsa dan bahwa pekerjaan ini akan berlangsung terus sampai akhir zaman.

Amanat Agung memanggil kita untuk memperluas batas-batas kerajaan Kristus ke semua bangsa, dan melanjutkan pekerjaan ini hingga akhir zaman. Lebih dari itu, orang-orang yang kita muridkan akan bergabung dengan kita sebagai warganegara dalam kerajaan eskatologis mesianik Allah. Paulus berkata pada pembacanya dalam Kolose 1:13:

[Allah] telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih (Kolose 1:13).

Dan Yohanes memproklamirkan dalam Wahyu 1:5-6:

[Yesus] telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya--dan ... telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya (Wahyu 1:5-6).

Juga dalam masa kelanjutan ini, Yesus mengembangkan kerajaan-Nya dalam cara yang tidak begitu terlihat dibandingkan perluasan gereja. Contohnya, Ia memerintah

kerajaan-Nya di bumi dan berperang melawan musuh-musuh-Nya dari takhta-Nya di surga. Paulus menulis dalam 1 Korintus 15:25:

[Yesus] harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah meletakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya (1 Korintus 15:25).

Yesus sudah dan sedang memegang pemerintahan atas kerajaan-Nya, dan akan terus mengembangkan kerajaan-Nya hingga semua musuh dikalahkan.

Tahap ketiga dan terakhir dari hari-hari akhir adalah konsumsi dari kerajaan, yaitu ketika zaman ini digantikan sepenuhnya oleh zaman yang akan datang.

Konsumsi

Telah kita lihat pada awal dari pelajaran ini, Perjanjian Lama merangkum sejarah kerajaan Allah dalam tiga tahap: penciptaan awal alam semesta dan makhluk-makhlukNya, masa penebusan yang panjang yang diperlukan karena kejatuhan manusia ke dalam dosa; dan eskaton, yaitu saat kerajaan Allah sepenuhnya memenuhi bumi.

Perjanjian Lama menggambarkan eskaton sebagai masa ketika Mesias mengakhiri kehadiran dosa dan maut, dan memerintah untuk selamanya dari takhta Daud di Yerusalem. Pemerintahan-Nya akan memperbaiki ciptaan, memastikan perdamaian di seluruh dunia, menegakkan kebenaran dan keadilan yang sempurna, dan berlangsung selama-lamanya. Perjanjian Baru konsisten dengan Perjanjian Lama mengenai keadaan akhir dari ciptaan dan kerajaan Allah. Tetapi Perjanjian Baru memberi kita lebih banyak detail, misalnya mengidentifikasi Yesus sebagai Mesias. Dalam Lukas 1:32-33, malaikat mengumumkan kelahiran Yesus dengan kata-kata ini:

Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan (Lukas 1:32-33).

Namun menurut Perjanjian Baru, berkat-berkat eskatologis terbesar yang dinubuatkan oleh Perjanjian Lama tidak akan digenapi sampai tercapainya konsumsi kerajaan Allah. Ini mencakup kedatangan Yesus kembali, kebangkitan universal orang mati dan penghakiman terakhir, pemusnahan ciptaan yang sekarang, dan penciptaan langit baru dan bumi baru. Di samping itu, dalam perikop-perikop seperti 1 Korintus 15:52-54, Perjanjian Baru meyakinkan kita bahwa dalam penciptaan yang baru, kita akan hidup selama-lamanya dengan tubuh yang dipermuliakan. Maut akan dibinasakan sepenuhnya, dan kita tidak akan menderita lagi. Dan dalam 2 Petrus 3:10, 13, rasul Petrus menambahkan detail bahwa ciptaan yang sekarang ini akan dibinasakan oleh api. Ini akan membersihkan ciptaan dari kerusakan akibat dosa, dan mempersiapkan jalan bagi langit baru dan bumi baru.

Kitab yang memuat paling banyak detail baru adalah kitab Wahyu, yang ditulis oleh rasul Yohanes. Menjelang akhir kitab, Yohanes menggambarkan langit baru dan

bumi baru dari kerajaan eskatologis Allah, termasuk Yerusalem Baru, ibu kotanya. Perhatikanlah gambaran Yohanes dalam Wahyu 21:1-4:

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu” (Wahyu 21:1-4).

Kita akan mempelajari peristiwa-peristiwa ini secara terperinci dalam bagian lain dari serial ini. Disini kami ingin menekankan bahwa realisasi-realisisi Perjanjian Baru tidak pernah bertentangan dengan Perjanjian Lama, bahkan sebaliknya, justru menolong kita untuk memahami Perjanjian Lama dalam terang komplikasi-komplikasi historis yang berkaitan dengan pekerjaan Yesus sebagai Mesias. Hal ini memberikan pengharapan dan jaminan berkat yang lebih besar bagi kita yang mengikut Dia dengan setia.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran “Tujuan Penciptaan” ini, kita mulai dengan memandang sejarah dari perspektif harapan-harapan Perjanjian Lama dalam hal penciptaan, penebusan dan eskaton. Berikutnya, kita membahas beberapa realisasi Perjanjian Baru yang berkaitan dengan harapan-harapan itu dengan berfokus pada perkembangan-perkembangan teologis, komplikasi-komplikasi historis, dan harapan-harapan yang disesuaikan.

Kita hidup di zaman yang menakjubkan. Selama ribuan tahun, Perjanjian Lama menantikan hari-hari akhir sebagai masa Allah membawa kerajaan-Nya ke bumi. Itulah pengharapan agung orang-orang kudus Perjanjian Lama. Dan kita mendapat hak istimewa untuk hidup dalam kerajaan itu. Memang belum sempurna; konsumsi masih berada di masa depan. Kendati demikian, kita sudah menikmati banyak berkat kerajaan. Kita memiliki karunia-karunia Roh Kudus. Kristus sedang memerintah dari surga dan mengalahkan musuh-musuh spiritual kita. Allah jelas-jelas sedang memperluas pemerintahan-Nya di seluruh dunia. Jadi, meskipun kita terus bergumul dengan dosa dan konsekuensi-konsekuensinya, kita memiliki keyakinan bahwa konsumsi akan tiba, dan kita akan hidup bersama Allah dalam langit baru dan bumi baru selama-lamanya.

Dr. Matt Friedeman (Penyelenggara) adalah Profesor Penginjilan dan Pemuridan di Wesley Biblical Seminary, dan gembala pendiri DaySpring Community Church di Clinton, Mississippi. Dr. Friedeman meraih gelar M.Div. dari Asbury Theological Seminary dan gelar Ph.D. dari University of Kansas. Beliau menulis artikel-artikel untuk Jackson Clarion-Ledger, beliau juga seorang analis politik untuk WAPT-TV, pendeta lapas di Hinds County Penal Farm, dan sangat aktif dalam pelayanan di lapas dan pelayanan anti-aborsi. Beliau juga penulis dari beberapa buku antara lain, *The Master Plan of Teaching*, *LifeChanging Bible Study*, dan *Discipleship In The Home*.

Andrew Abernethy, Ph.D. adalah Asisten Profesor Perjanjian Lama di Wheaton College & Graduate School.

Dr. Danny Akin adalah Rektor dari Southeastern Baptist Theological Seminary.

Dr. Constantine Campbell adalah Associate Professor Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School.

Dr. Benjamin Gladd adalah Asisten Profesor Perjanjian Baru di Reformed Theological Seminary.

Dr. Douglas Moo adalah Kenneth T. Wessner Professor Perjanjian Baru di Wheaton College & Graduate School.

Dr. Greg Perry adalah Wakil Direktur untuk Perancangan Strategis di Third Millennium Ministries (mantan Associate Professor Perjanjian Baru dan Direktur Inisiatif Pelayanan Kota di Covenant Theological Seminary).

Dr. Philip Ryken adalah Rektor Wheaton College.